



PENDIDIKAN PROFETIK: TELAAH POLA DAN KONSEP PENDIDIKAN NABI MUHAMMAD SAW

Maulida Indriyani^{1*}, St. Maryam², Khairul Umam³

^{1,2,3} Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

*23381092059@student.iainmadura.ac.id

Keywords

Patern, Concept, Education

Abstract

Through various life experiences that include moral, social, and spiritual education, the Prophet Muhammad's education provides in-depth knowledge about character and intellectual formation. This research uses a descriptive qualitative method with a literature approach and analyzes various primary and secondary sources about the Prophet's life to learn how he was educated, from childhood to adulthood, and how it has influenced the modern education system. This education builds loyal, responsible, and moral characters. A holistic approach to character, such as the habituation of moral values, dialogic, and deliberation, is important for the modern education system. In short, the education taught by the Prophet Muhammad can serve as an ideal model for building individuals who excel spiritually, morally, and intellectually. This method offers a solution to the moral crisis occurring in the modern education system.

Kata Kunci

Pola, Konsep, Pendidikan

Abstrak

Melalui berbagai pengalaman hidup yang mencakup pendidikan moral, sosial, dan spiritual, pendidikan Nabi Muhammad SAW memberikan pengetahuan yang mendalam tentang pembentukan karakter dan intelektual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan literatur dan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder tentang kehidupan Rasulullah SAW untuk mempelajari bagaimana dia dididik, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa, dan bagaimana hal itu berpengaruh terhadap sistem pendidikan modern. Pendidikan ini membangun karakter yang setia, bertanggung jawab, dan bermoral. Pendekatan karakter yang holistik, seperti pembiasaan nilai moral, dialogis, dan musyawarah, penting untuk sistem pendidikan modern. Singkatnya, pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dapat berfungsi sebagai model yang ideal untuk membangun individu yang unggul secara spiritual, moral, dan intelektual. Metode ini menawarkan solusi untuk krisis moral yang terjadi dalam sistem pendidikan modern.



©Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam transformasi pendidikan saat ini, pencapaian kognitif sering kali menjadi prioritas utama daripada mempertimbangkan aspek moral dan spiritual. Akibatnya, nilai-nilai moral peserta didik sering terabaikan meskipun mereka memiliki kemampuan akademik yang luar biasa. Semakin banyak kasus pelanggaran etika yang terjadi di

lingkungan pendidikan, baik oleh siswa maupun pendidik, merupakan bukti kurangnya pembinaan moral. Selain itu, kemajuan teknologi mendorong penyebaran budaya individualisme, yang dapat menghancurkan prinsip kebersamaan. Di bawah keadaan seperti ini, pendekatan pendidikan berbasis nilai yang digunakan Rasulullah SAW harus dipertimbangkan kembali. Beliau menciptakan fondasi pendidikan yang luas yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Ini membentuk generasi yang berbudi luhur. (Hasan, 2021: 67)

Berdasarkan ajaran Al-Qur'an yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral, pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW memiliki pola dan konsep yang sangat mendalam. Salah satu konsep utama dalam pendidikannya adalah pendidikan berbasis keteladanan, yang mencerminkan prinsip dalam surah Al-Ahzab (33:21), yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi orang-orang yang mengikutinya. Dalam hal ini, Rasulullah tidak hanya mengajar melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan yang mendorong umatnya untuk mengamalkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. (Nasution, 2021: 91)

Penelitian sebelumnya telah menekankan elemen penting dari pendidikan Rasulullah SAW. Rahman (2021, hal. 108) mempelajari pendidikan karakter, yang menekankan prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan. Selain itu, Zulherma et al. (2021, hal. 418) menyelidiki hubungan antara pendidikan Rasulullah SAW dan kebutuhan akan kompetensi holistik di era kontemporer. Namun, penelitian-penelitian tersebut seringkali tidak membahas ajaran Rasulullah secara menyeluruh, tetapi hanya membahas aspek tertentu dari pendidikannya. (Zulherma, 2021)

Penelitian ini mengintegrasikan semua aspek pendidikan, termasuk spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang biasanya berkonsentrasi pada satu aspek pendidikan Rasulullah SAW. Selain itu, penelitian ini memberikan solusi praktis untuk mengatasi krisis karakter yang dihadapi saat ini dalam sistem pendidikan modern. Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis metode pendidikan Nabi Muhammad SAW secara menyeluruh dan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan modern.

Diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam membangun sistem pendidikan yang memprioritaskan pencapaian akademik serta pembentukan karakter dan moral.

Penelitian ini akan bermanfaat bagi praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas yang ingin menerapkan nilai-nilai pendidikan Rasulullah SAW ke kehidupan modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pendidikan holistik yang berbasis pada nilai-nilai Islam sehingga dapat menjawab tantangan yang dihadapi oleh dunia saat ini.

METODE

Proses artikel ini menggunakan metode kualitatif yang mana kepenulisan ini disusun berdasarkan mengumpulkan data-data hasil studi pustaka terkait pola dan konsep pendidikan Nabi Muhammad SAW. Studi kepustakaan, yaitu sumber-sumber baik itu buku, jurnal, artikel yang berkaitan dari pendidikan islam masa Nabi Muhammad. Dengan metode yang diperoleh akan diimplementasikan untuk mendapatkan kesimpulan dari pemahaman konsep dan pola pendidikan nabi Muhammad SAW.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Pendidikan Yang Dialami Nabi Muhammad SAW

Pola pendidikan yang beliau gunakan menunjukkan bagaimana pendidikan dapat memengaruhi karakter, pengetahuan, dan kehidupan sosial manusia. Pola pendidikan ini dimulai pada masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa, sampai beliau menerima wahyu dan memulai peran sebagai nabi yang membimbing umatnya. (Abdullah, 2021: 22)

Pada Masa kanak-kanak Rasulullah SAW penuh dengan ujian dan kesulitan. Beliau lahir tanpa ayahnya, Abdullah, yang meninggal sebelum beliau lahir. Kemudian, pada usia enam tahun, beliau kehilangan ibunya, Aminah. Setelah itu, Rasulullah diasuh oleh kakeknya, Abdul Muttalib, yang sangat mencintainya dan mencurahkan perhatian penuh pada pendidikan moral dan sosial. Setelah kakeknya meninggal, pamannya, Abu Talib, yang mengasuhnya. (Huda, 2020: 45)

Selama masa kanak-kanaknya, Rasulullah SAW memiliki banyak pengalaman hidup yang mendidik dan memberi pelajaran berharga, meskipun dia tidak mendapatkan pendidikan formal seperti orang-orang di zaman kita. Beliau menghabiskan waktu sebagai penggembala kambing, pekerjaan yang menuntut disiplin dan tanggung jawab. Pekerjaan itu mengajarkan Rasulullah SAW tentang pentingnya kerja keras, dan

ketekunan. Ini juga termasuk dalam pendidikan informal, yang membentuk kepribadiannya. Kegiatan penggembalaan mengajarkan beliau kesabaran dan ketekunan, yang akan sangat penting dalam perannya sebagai pemimpin dan nabi. (Arif, 2023: 51)

Di usia sekitar 12 tahun, Rasulullah SAW pergi dalam perjalanan dagang bersama pamannya, Abu Talib, ke Syam. Selama perjalanan itu, beliau banyak belajar tentang dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai budaya. Selain itu, melihat kehidupan masyarakat yang beragam membantunya memahami hubungan dan etika berdagang. Pengalaman ini mengajarkannya banyak tentang nilai kejujuran, integritas, dan kepercayaan di dunia perdagangan. (Siti, 2023: 75)

Rasulullah SAW bekerja sebagai pedagang pada usia 25 tahun. Beliau dikenal sangat jujur dan amanah, sehingga mendapat julukan "*Al-Amin*", yang berarti terpercaya. (Miftah, 2021: 67) Kejujuran Rasulullah SAW adalah contoh yang bagus tentang pentingnya integritas dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Pekerjaannya mengajarkan nilai-nilai penting seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab, yang kemudian menjadi dasar dari pendidikan karakter yang beliau ajarkan kepada umatnya. (Ali, 2022: 95)

Di Gua Hira, Rasulullah SAW menerima wahyu pertama dari Allah melalui malaikat Jibril ketika dia berusia 40 tahun. Wahyu pertama yang diturunkan adalah Surah Al-Alaq (96:1-5) yang menekankan pentingnya membaca, menulis, dan belajar (Nasution, 2021: 91). Pendidikan yang beliau terima tidak lagi terbatas pada pengalaman sehari-hari, tetapi mulai berasal dari Tuhan, yaitu wahyu yang terus turun dari-Nya yang mengajarkan cara hidup yang benar menurut petunjuk-Nya. (Sulaiman, 2022: 113)

Sejak saat itu, Rasulullah SAW mulai menyebarkan wahyu kepada orang-orang. Dalam pengajaran pertamanya, dia mengajarkan tentang akidah, kewajiban beribadah, dan pentingnya menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai dan moralitas. Dengan wahyu yang terus diterima selama tiga puluh tiga tahun, Rasulullah SAW memberi petunjuk hidup kepada umat Islam tentang cara menjalani kehidupan sehari-hari, mulai dari cara beribadah hingga cara berhubungan dengan orang lain. (Al-Amin, 2021: 102)

B. Konsep Pendidikan Nabi Muhammad SAW

Proses tranformasi ilmu pengetahuan, nilai-nilai spiritualisme, dan bimbingan emosional yang dilakukan Rasulullah SAW dapat dianggap mukjizat luar biasa yang tidak dicapai oleh manusia biasa. Rasulullah dipilih Allah SWT untuk umatnya untuk mengarahkan umatnya (Maimun, 2017: 112). Pendidikan Rasulullah SAW sangat luas dan mencakup pelajaran spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Berikut adalah beberapa konsep utama dalam pendidikannya:

1. Pendidikan karakter

Dalam banyak hadis, beliau menekankan bahwa tujuan utama misi beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Hadis terkenal, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak," adalah contohnya. Pendidikan karakter ini mencakup banyak hal, seperti kasih sayang, kesabaran, kedisiplinan, dan kejujuran. Semua ini sangat penting untuk pendidikan umat Islam. (Rahman, 2021: 108)

2. Pendidikan ilmu pengetahuan

Rasulullah SAW menekankan betapa pentingnya untuk belajar. "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim," katanya dalam salah satu hadis. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa ilmu adalah alat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membantu orang lain. Oleh karena itu, ajarannya sangat luas dan mencakup berbagai bidang ilmu, baik yang berkaitan dengan agama maupun duniawi. (Miftah, 2021: 150)

3. Pendidikan keadilan toleransi

Keadilan dan toleransi adalah konsep lain yang diajarkan Rasulullah. Beliau menekankan bahwa di hadapan Allah, setiap orang memiliki hak yang sama. Tidak ada diskriminasi berdasarkan ras, suku, atau status sosial. Dalam hukum Islam dan dalam proses pengambilan keputusan, beliau mengutamakan keadilan. (Nasution, 2021: 56)

4. Pendidikan demokratis dan musyawarah

Rasulullah menggunakan prinsip musyawarah atau konsultasi dalam setiap keputusan yang dibuat. Ini terlihat dari pilihan yang beliau buat, seperti membangun piagam Madinah, yang melibatkan berbagai kelompok untuk membuat sistem yang adil bagi semua orang yang terlibat, baik Muslim maupun non-Muslim. Pendidikan

demokratis ini mengajarkan pentingnya menghormati pendapat orang lain, berbicara dengan penuh rasa hormat, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. (A. Rahman, 2022: 123)

Metode yang digunakan Rasulullah SAW untuk mengajar umatnya sangat fleksibel dan dapat disesuaikan. Beberapa metode yang paling sering digunakan:

- a. Metode ceramah: pada masa itu ceramah disebut khotbah yang merupakan penyampaian langsung tanpa alat bantu seperti buku atau catatan. Rasulullah Saw menyampaikan wahyu, nasehat dan membimbing umatnya dalam berbagai aspek kehidupan melalui ceramah. Metode ini memastikan bahwa ajaran yang disampaikan tidak hanya teori namun juga praktis. (Zakir, 2016: 110)
- b. Metode teladan: pendekatan ini dianggap penting karena elemen agama yang paling penting adalah akhlak, yang termasuk dalam domain afektif dan terlihat dalam tingkah laku. (Cepi, Nurzaman, Tuti Nursafitri, 2024: 171)
- c. Metode kisah: Rasulullah SAW menggunakan metode kisah agar mudah di mengerti, biasanya menceritakan kisah nabi-nabi terdahulu, untuk dijadikan pelajaran, dan hikmah dari kisahnya. Pendidikan melalui cerita ternyata memiliki daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam mengakui sifat alami manusia untuk menyukai cerita dan bagaimana hal itu memengaruhi perasaan. (Qowim, 2020: 46)
- d. Metode Praktek: metode praktek adalah metode mengajar di mana pendidik melakukan latihan praktek secara langsung dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa mereka. Metode ini memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman langsung dengan objek dan memiliki keterampilan dan ketegasan yang tinggi dalam materi yang dipelajari. (Arifuddin, Arifuddin, 2021: 18)

C. Relevansi Pola dan Konsep Pendidikan Nabi Muhammad SAW Dengan Pendidikan Modern

Metode dan pola pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW sangat relevan dengan masalah pendidikan modern, terutama dalam upaya menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan berkontribusi pada masyarakat. Salah satu prinsip utama yang diajarkan Rasulullah SAW adalah keteladanan (*uswah hasanah*), yang beliau praktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan contoh yang baik. Beliau menunjukkan kualitas

integritas, kejujuran, dan kesederhanaan, yang menunjukkan keteladanan ini (Maimun, 2019: 65). Diharapkan guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menunjukkan sikap dan karakter yang mewakili prinsip-prinsip moral seperti integritas dan tanggung jawab. Di era modern, hal ini menjadi penting. (Cisia, 2024: 341)

Selain itu, pola pendidikan Rasulullah SAW mengutamakan pendekatan dialog dan diskusi sebagai cara mengajar. Nabi sering mengajak para sahabatnya untuk berbicara tentang hal-hal seperti moralitas, agama, dan kehidupan sosial. Metode ini tidak hanya memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga membantu menjadi lebih baik dalam berpikir kritis dan menganalisis informasi dengan cara yang lebih akurat (Fikri, 2017: 120). Metode ini dapat diterapkan dalam pendidikan modern melalui pembelajaran berbasis diskusi kelompok atau pendekatan kolaboratif seperti pembelajaran berbasis proyek. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, dan empati, yang sangat dibutuhkan di dunia kerja dan masyarakat modern. (Zulherma, 2021: 418)

Selain itu, salah satu pendekatan utama untuk mengajar Rasulullah SAW adalah pembiasaan. Melalui kebiasaan sehari-hari seperti jujur, disiplin, dan kebersihan, dia menanamkan moral. Salah satu contoh nyata dari metode ini adalah shalat berjamaah, yang tidak hanya menanamkan kedisiplinan tetapi juga menanamkan prinsip persaudaraan dan tanggung jawab kolektif (Hasan, 2021: 73). Metode pembiasaan ini dapat dimasukkan ke dalam budaya sekolah dalam pendidikan modern. Ini dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai moral ke dalam rutinitas, seperti mengikuti program pendidikan karakter atau mengambil bagian dalam aktivitas rutin yang menumbuhkan sikap disiplin. (Nova, 2022: 120)

Metode pendidikan Rasulullah SAW juga berbasis iman, dengan tauhid sebagai dasar dari semua tindakan pendidikan. Menurut pendidikan spiritual ini, ilmu pengetahuan dan kemampuan harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membantu masyarakat. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam pendidikan modern melalui penerapan nilai-nilai spiritual dalam mata pelajaran umum, seperti menanamkan kesadaran akan kebesaran Tuhan dalam pelajaran geografi atau sains. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga meningkatkan kesadaran moral mereka. (Arifuddin, 2019: 321)

Metode yang menyeluruh ini dapat digunakan sebagai solusi alternatif untuk mengatasi krisis moral dan disintegrasi sosial yang dihadapi sistem pendidikan modern. Pendidikan yang tidak hanya berpusat pada prestasi akademik tetapi juga membangun karakter dan prinsip moral adalah kebutuhan mendesak di era modern.

KESIMPULAN

Pendidikan Rasulullah menggabungkan elemen spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Aspek-aspek ini sangat relevan dengan kebutuhan Pendidikan modern. Rasulullah SAW tidak hanya menerima Pendidikan formal sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, tetapi juga membangun karakter melalui pengalaman hidup yang menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, disiplin dan tanggung jawab. Metode pendidikannya mengutamakan keteladanan, dengan setiap Tindakan beliau menjadi contoh bagi umatnya, mengimbangi perkembangan intelektual dan moral.

Rasulullah Saw menekankan Pendidikan berkarakter sebagai tujuan utama misi kenabiannya. Selain itu, Pendidikan ilmu pengetahuan sangat ditekankan, dengan setiap muslim diwajibkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan, yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan bermanfaat bagi Masyarakat. Dalam Pendidikan sosial, beliau mengajarkan keadilan dan toleransi serta pentingnya musyawarah untuk melibatkan semua pihak dalam Keputusan yang adil.

Metode yang digunakan Rasulullah SAW seperti ceramah, teladan, kisah. Dan praktik, dapat diterapkan dengan berbagai cara. Ini sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran modern yang berpusat pada diskusi, kerja sama dan pengalaman langsung. Pendidikan demokratis yang menghargai pendapat dan kerja sama didasarkan pada ajaran Rasulullah SAW. Pendidikan berbasis iman, dengan tauhid juga menubuhkan bahwa Pendidikan dapat dihubungkan dengan ilmu pengetahuan dan nilai moral, yang dapat meningkatkan kesadaran moral.

Teori dan pendekatan Pendidikan yang digunakan Rasulullah dapat membantu mengatasi krisis moral dalam Pendidikan modern. Model pendidikannya dapat membantu mengembangkan Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan moral secara keseluruhan, selain berfokus pada prestasi akademik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. (2021). *Pendidikan Nabi Muhammad SAW Pada Masa Kanak-kanak*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Amin, N. (2021). *Konsep Pendidikan Islam dalam Kehidupan Nabi Muhammad SAW*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali, H. (2022). *Pendidikan Nabi Muhammad Pada Masa Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif, S. (2023). *Kehidupan Awal Nabi Muhammad: Pendidikan Pada Masa Kanak-kanak*. Bandung: Mizan.
- Arifuddin, Arifuddin, A. R. K. (2021). Konsep Pendidikan Islam. *Didakti: Jurnal Kependidikan*, Vol 10, No. 1 13–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454321.76>
- Arifuddin, A. (2019). Konsep Pendidikan Prodetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan). *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol 9, No.1 319–338. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>
- Cepi, Nurzaman, Tuti Nursafitri, A. H. (2024). Metode Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol 10, No. 3 165–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10637642>
- Cisia, P. (2024). Nilai-Nila Pendidikan Islam di Zaman Nabi Muhammad dann Relevansinya dengan Zaman Sekarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 8, No. 1 341–349. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12386>
- Fikri, M. (2017). Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol 11, No.1 116–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.66>
- Hasan, A. (2021). *Doa dan Dzikir dalam kehidupan Sehari-hari*. Penerbit Harapan.
- Huda, M. (2020). *Pendidikan Islam Pada Masa Kanak-kanak Nabi Muhammad SAW*. Surabaya: Al-Mutaqin.
- Maimun. (2017). pendidikan alamiah fiqih ala rasulullah. *Kabilah*, 2.
- Maimun, M. (2019). Humanisme Pendidikan Islam dan etika Global: Studi Nilai Moderasi dalam Etika Kemanusiaan di Era Post Truth. In *ICONIS: Internasional Conference on Islamic Studies*, Volume 3, 60–69.
- Miftah, I. (2021). *Metode Pembelajaran Nabi Muhammad SAW Dalam Kehidupan sehari-hari*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nasution, S. (2021). *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nova, A. (2022). Implementasi Pendidikan Islam Masa Nab Muhammad SAW. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 6, No. 1116–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.35931/amv6i1.879>
- Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan islam Perspektif Al-Qur'an. *Ilmu Al-Qur'an: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3, No. 1 35–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.37542.iq.v3io1.53>
- Rahman, A. (2022). *Pendidikan al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Al-Maktoob.
- Rahman, S. (2021). *Pendidikan Karater dalam ajaran Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Al-Maktoob.
- Siti, H. (2023). *Perjalanan Pendidikan Nabi Muhammad SAW Dalam Masa Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sulaiman, R. (2022). *Pendidikan Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan Nabi*

Muhammad SAW. Malang: UMM Press.

Zakir, M. (2016). Metode Mengajar Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Penelitian, Riset Dan Pengembangan PendidikanIslam*, Vol 5, No. 2, 101–118.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32672/tarbawi.v4i2.1267>

Zulherma. (2021). Konsep Pendidikan Rasulullah dan Reffleksi Kompetensi Holistik Sahabat. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, Vol 13, No. 2, 411.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37680/qalamuna.v1i2.909>